

Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal Pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar Untuk Mempercayai Dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa

Tri Endang Jatmikowati, Bahar Agus Setiawan, Sofyan Rofi

Universitas Muhammadiyah Jember
triendang@unmuhjember.ac.id
baharsetiawan@unmuhjember.ac.id
rofi.sofyan@unmuhjember.ac.id.

ABSTRACT

Learning to believe and to have faith in God, the Mighty One (learning to believe and convince the almighty of god), has become a new paradigm in the pillars of education in Indonesian contexts. The element of these pillars is grounded in the philosophy of believing in God, the Mighty One, the first principle of Pancasila which is the ideology of Indonesia. The embodiment of this pillar can be espoused in education sectors, especially early in childhood education at the age level of 5-6 years. The religious awareness which can be synergized with such a concept of the pillar is verbal and ritual awareness. On the one hand, verbal awareness is related to memorizing prayers, short verses, and the ability to recite the Holy Qur'an. On the other hand, ritual awareness is based on the practice of praying and fasting. The study aims at knowing the level of religious awareness at both verbal and ritual levels by preschoolers at 11 kindergartens. Descriptive quantitative analysis was used as a research method. The results suggest that the development of both verbal and ritual awareness is at a good level, with habituation as the preferred learning method employed by teachers and parents.

Keywords: *religious awareness, verbal and ritual, early childhood, pillars of learning*

ABSTRAK

Belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa (*learning to believe and convince almighty of god*), menjadi paradigma baru terkait dengan pilar pendidikan dalam konteks ke-Indonesiaan. Corak pilar ini selaras dengan dasar filosofi yaitu ketuhanan yang maha Esa, sila pertama Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Perwujudan pilar tersebut dapat didorong dari bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini pada jenjang umur 5-6 tahun. Salah satu kesadaran beragama yang dapat disenergikan dengan konsep pilar yaitu kesadaran beragama secara verbal dan ritual. Kesadaran beragama secara verbal dapat hubungkan dengan hafalan do'a-doa, surat-surat pendek dan kemampuan dalam membaca al-qur'an. Adapun untuk kesadaran ritual disandarkan pada praktek ibadah sholat dan puasa. Penelitian dengan tujuan mengetahui tingkat kesadaran beragama baik secara verbal dan ritual, menggunakan 11 sekolah jenjang TK/PAUD sebagai tempat penelitian. Kuantitatif dengan corak analisis data kuantitatif deskriptif menjadi basis metode penelitian yang digunakan. Hasil penelitian menguraikan bahwa perkembangan kesadaran beragama baik secara verbal dan ritual pada tingkatan baik, dengan pembiasaan sebagai metode pembelajaran pilihan yang digunakan guru maupun orang tua.

Kata kunci: *kesadaran beragama, verbal dan ritual, anak usia dini, pilar pembelajaran*

A. PENDAHULUAN

Kesadaran beragama merupakan tautan integrasi antara dimensi esoteris dan eksoteris yang menjelma pada perilaku dan aktifitas kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak bisa berkembang dengan sendirinya, namun harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Kesadaran beragama pada anak usia dini yang masuk dalam fase pada area *the fairy tale stage* (tahapan dongeng) (Surawan & Mazrur, 2020). Tahapan ini memberikan ilustrasi bahwa agama dengan berbagai konsepnya seperti Allah, dalam dunia anak tergantung pada persepsi dan gambaran anak itu sendiri. Meskipun kadang secara komunikasi atau bahasa lisan memiliki perbedaan deskripsi dan definisi, namun hal ini sesuai dengan tahapan *the fairy tale stage* (dongeng). Kesadaran beragama anak sejalan dengan perkembangan berfikir dan psikologi anak rentang umur 3-6 tahun, yang kadang bersifat imajinatif dalam menggambarkan apa yang dipahaminya khususnya tentang konsep dan ajaran agama (Fitriana, 2019; Kurniawan, 2015; Muhibuddin, 2020).

Kesadaran beragama pada dasarnya merupakan bentuk keberlanjutan pengembangan potensi atau benih agama yang dibawa setiap anak yang dimiliki sejak lahir (Firdaus, 2014; Raharjo, 2012). Kesadaran beragama pada anak usia dini memang harus ditumbuhkan secara masif. Tumbuhnya kesadaran beragama anak usia dini yang baik tentu akan berpengaruh terhadap perilaku, akhlak dan karakter anak. Pentingnya penanaman kesadaran beragama disebabkan bahwa nilai-nilai agama memiliki validitas, stabilitas dan bersifat konstan, sehingga tidak akan tereduksi oleh perkembangan zaman. Disisi lain perkembangan kesadaran beragama merupakan potensi (*latent*) yang ada pada setiap manusia sebagai fitrah (Abdurrahman, 2019; Oktonika, 2020).

Pengembangan dimensi kesadaran beragama apabila merujuk pada landasan pendidikan di Indonesia tertuang secara jelas, konkrit dan eksplisit pada butir pertama undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003. Kekuatan spiritual keagamaan merupakan potensi yang harus dikembangkan secara maksimal sebagai amanat undang-undang sistem pendidikan nasional. Konteks ini apabila dirujuk pada pilar pendidikan ala UNESCO tidak ditemukan secara eksplisit. Konsep ini pada ranah pilar pendidikan di Indonesia, sebagai tambahan 4 pilar ala UNESCO yaitu *learning to believe and convince the almighty of god* (Nurbaiti, 2016). Pilar tersebut sebagai tambahan dipahami sebagai *the local wisdom* bangsa Indonesia. Identitas agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dasar berdirinya bangsa Indonesia. Mulai dari isi pembukaan atau preambule UUD 1945, Pancasila, dan beberapa landasan lainnya menyajikan identitas agama yang berkaitan dengan ketuhanan yang Maha Esa sebagai pilar bangsa Indonesia.

Kesadaran beragama dapat dikaitkan dengan dimensi pilar *learning to believe and convince almighty of god*. Esensi dan dimensi dalam ranah pilar tersebut tercermin pada konsistensi ketaatan yang dilakukan sesuai dengan aturan dan ajaran agama Islam. Konteks tersebut sangat berkaitan dengan makna dan arti Islam baik secara etimologi maupun terminologi. Islam yang secara etimologi berasal dari kata *aslama-yuslimu-islamaan* dan secara terminologi yang secara universal dapat dimaknai sikap tunduk, patuh, taat kepada Allah dan rasul-Nya merupakan cerminan dari pola keberagamaan Islam yang bersifat *kaffah* (Ahmadiy, 2016; Baihaqi, 2021; Ratna Sari, 2019).

Aspek yang menjadi sasaran penelitian ini berkaitan dengan dimensi kesadaran beragama secara verbal dan ritual, meskipun ada beberapa bentuk lain terkait dengan tahapan perkembangannya seperti *unreflective*, egosentris, *antromorphis*, imitatif dan rasa heran (Muhibuddin, 2020; Isnainia & Na'imah, 2020). Kesadaran beragama secara verbal adalah perilaku keberagamaan terkait dengan ajaran agama yang bersifat verbal atau lisan. Konteks kesadaran verbal ini secara normatif dapat dihubungkan dengan kemampuan anak dalam menggunakan lisan berkaitan dengan perilaku kesadaran beragamanya seperti membaca al-qur'an dan berdo'a. Adapun berkaitan dengan kesadaran beragama ritualis merupakan dimensi perilaku keberagamaan yang mencerminkan ketaatan secara ritual atau ibadah. Adapun konsep ritualis lebih pada dimensi praktek agama baik secara formal maupun non formal yang dalam konsepsi Islam dipahami sebagai ibadah ritual yang bersifat *mahdah* dan *ghairu mahdah* (Kastolani, 2016; Kahar, 2019). Sifat ibadah *mahdah* dimana ketentuan dalam praktek dan ritual pelaksanaan telah diatur secara rigid baik dalam al-qur'an maupun hadist, mulai dari tata cara pelaksanaan hingga ketentuan waktu pelaksanaan. Pendek kata, ibadah yang bersifat *mahdah* memiliki dasar pendekatan yang bersifat tektualis (Afriani & Wijaya, 2021).

Penelitian ini dalam konteks kesadaran ritualis lebih lebih menyoroti pada dua rukun dari lima rukun Islam yaitu sholat dan puasa sebagai dimensi yang dapat diamati berhubungan dengan kematangan beragama pada anak usia dini. Sesuai dengan karakteristik ibadah *mahdah*, sholat secara periodik pelaksanaan telah ditentukan jumlah dan waktunya sehingga dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengamati tingkat kematangan beragama yang tercermin dari ketaatan melaksanakan sholat. Disisi lain, ibadah puasa khususnya puasa ramadhan merupakan momentum yang ditunggu oleh umat Islam dikarenakan berkesinambungan dengan idul fitri sebagai hari raya kaum muslimin. Momentum puasa ramadhan sering dijadikan sebagai sarana latihan ketaatan anak usia dini di bawah bimbingan orang tua untuk ikut melaksanakannya.

Tema penelitian diangkat berdasarkan pada tinjauan literatur penelitian terdahulu. Meskipun beberapa tema riset yang dihasilkan memiliki aspek yang sama, namun yang secara spesifik mengeksplorasi tentang kesadaran beragama secara verbal dan ritual masih menjadi fokus penelitian yang menarik. Terlebih menghubungkan kesadaran beragama secara verbal dan ritual dengan pilar belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa (*learning to believe and convince almighty of god*) masih belum peneliti temukan. Penelitian Abdurrahman (2019) dengan judul “Kesadaran Beragama pada Anak” tidak secara eksplisit menguraikan kesadaran beragama pada dimensi verbal dan ritual, namun lebih menyoroti bahwa perkembangan beragama pada anak harus dikembangkan dengan peran serta orang tua. Penelitian yang berjudul “Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama dalam Dunia Pendidikan Anak” lebih menyoroti peran pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran beragama (Maksum, 2016).

Kesadaran beragama secara verbal dan ritual pada anak-anak dapat dipahami sebagai proses perkembangan religiusitas sebagai area indikator fokus tujuan pendidikan ala Indonesia dengan pilar belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa (*learning to believe and convince almighty of god*). Corak masyarakat Indonesia yang agamis dan berketuhanan yang maha Esa, menjadikan pilar ini sebagai perwujudan konkret filosofi ideologi bangsa. Penelitian ini bertujuan melihat perkembangan kesadaran beragama verbal dan ritual pada anak-anak jenjang umur 5-6 tahun sebagai perwujudan pilar belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa. Mempercayai dan meyakini dalam konteks agama Islam tidak hanya percaya, namun totalitas dalam menjalankan seluruh apa yang menjadi ketentuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan kesadaran beragama secara verbal dan ritual pada anak-anak berkaitan dengan pilar belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa (*learning to believe and convince almighty of god*)?.

B. METODE

Penelitian ini dengan basis multi situs yaitu mengambil beberapa sekolah anak usia dini yang berada di Jember sebagai tempat pengumpulan data. Jumlah yang digunakan untuk pengumpulan data sebanyak 11 sekolah TK/PAUD. Pendekatan penelitian merujuk pada kuantitatif, dengan jenis studi kasus menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terbuka dengan 15 pertanyaan pada kesadaran verbal dengan dua sub berkaitan dengan berdoa dan membaca al-Qur'an.

Berkaitan dengan kesadaran beragama ritual dengan 10 pertanyaan dengan dua sub pokok yaitu sholat dan puasa. Model jawaban instrumen penelitian bersifat deskriptif atau uraian.

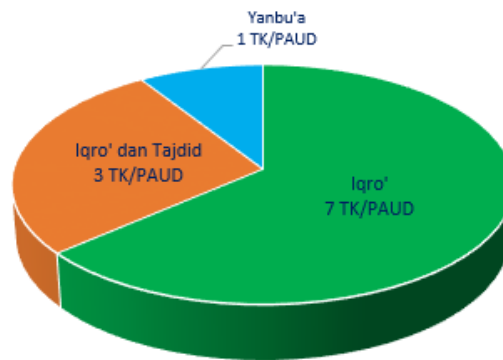
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang menggunakan multi situs sebagai tempat penelitian berkaitan dengan perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini, dengan keseluruhan siswa semua sekolah berjumlah 185 yang terdiri dari 11 taman kanak-kanak (TK) kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Pengamatan dilakukan oleh guru pada masing-masing sekolah sesuai realitas dan fakta yang dapat diobservasi dan diamati oleh guru. Berkaitan dengan kuesioner yang disebar dan diisi oleh guru berkaitan dengan dua indikator kesadaran beragama pada anak-anak yaitu kecerdasan verbal dan ritual. Kecerdasan verbal diukur dengan dua komponen yaitu kemampuan anak-anak dalam hal membaca al-qur'an dan berdo'a. Kemampuan dalam membaca al-qur'an meliputi kelancaran membaca al-Qur'an, metode yang digunakan, kemampuan dan target hafalan surat, dan cara mengevaluasi ketercapaiannya. Adapun berkaitan dengan doa'a, yang dijadikan fokus pertanyaan meliputi tingkat dan target hafalan, proses pengajaran do'a, dan praktek do'a yang dilakukan anak-anak.

Hasil penelitian tentang kesadaran beragama secara verbal, dengan intisari pertanyaan tingkat kelancaran anak-anak dalam membaca al-qur'an, rerata jawaban pada kuesioner mendeskripsikan bahwa masih dalam kategori kurang lancar, meskipun ada sebagian anak yang sudah lancar. Tingkat kelancaran tersebut didukung oleh uraian jawaban bahwa sebagian anak-anak juga belajar membaca al-qur'an pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) disekitar tempat tinggal. Informasi yang menarik dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner bahwa tingkat kelancaran anak dalam membaca al-Qur'an di masa pandemi ini mengalami penurunan. Disisi lain, beberapa guru pada sekolah yang dijadikan tempat penelitian memberikan informasi bahwa pembelajaran dalam membaca Al-Qur'an di masa pandemi dirasa kurang efektif meskipun dilakukan dengan cara online melalui video call atau zoom meeting.

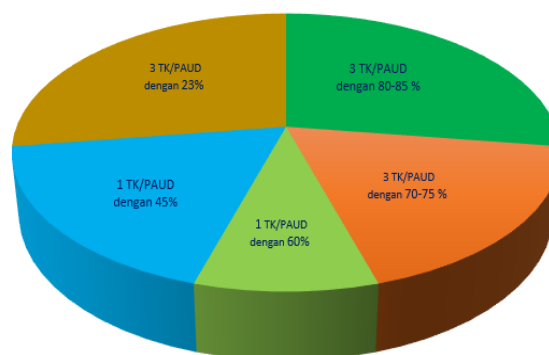
Keseluruhan sekolah sesuai dengan informasi guru bahwa proses pembelajaran al-Quran dilakukan secara klasikal dengan mengambil waktu pasca proses kegiatan belajar mengajar telah selesai dengan cara bergilir secara privat. Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an mayoritas menggunakan iqro, dan ada yang mengkolaborasikan atau menggunakan iqro' dengan tajdid. Satu dari sekolah yang menjadi tempat observasi menggunakan metode "yanbu'a". Berdasarkan data tersebut, metode

pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini pada sekolah yang diobservasi dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1.
Metode Belajar Al-Qur'an pada TK/PAUD Tempat Penelitian

Berkaitan dengan kesadaran beragama secara verbal pada dimensi kemampuan anak-anak usia dini dalam menghafalkan surat-surat pendek khususnya yang juga menjadi indikator capaian pembelajaran, pada setiap lembaga memiliki kuantitas sendiri. Secara umum target hafalan berkisar antara 7-10 surat pendek. Realitas lain yang juga terekam sebagai data penelitian, target tersebut ada yang berkurang atau menurun di masa pandemi ini, dari yang awalnya 9 menjadi 5 surat pendek. Hal ini sejalan dengan pokok pertanyaan lainnya yang mengeksplorasi tingkat prosentase hafalaan surat-surat pendek anak-anak, tingkat ketercapaian tertinggi sebesar 85 persen, sedangkan terendah hanya pada prosentase 23 persen. Hasil ini dapat disajikan dalam diagram sebagai gambaran secara rigid ketercapaian tersebut sebagai berikut.



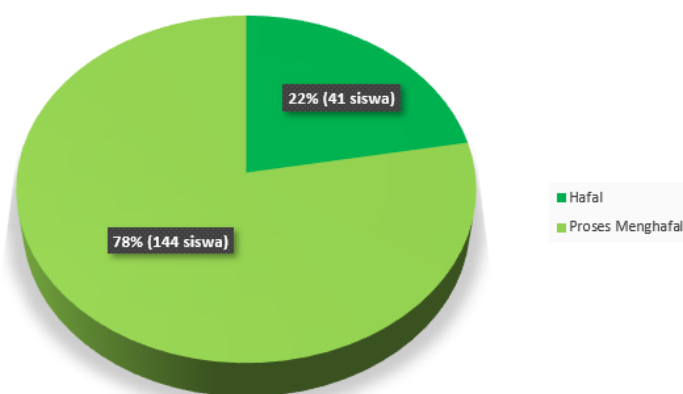
Gambar 2.
Jumlah TK/PAUD dan Prosentase Ketercapaian Target Jumlah Hafalan Surat Pendek

Berdasarkan data tersebut di atas pada merujuk pada diagram prosentase capaian target jumlah hafalan surat-surat pendek, kendala utama terfokus pada faktor pembelajaran online khususnya pada TK/PAUD yang berada di pedesaan didasarkan pada letak sekolah dan jawaban guru. Adapun berkaitan dengan proses evaluasi pada target dan kelancaran

hafalan, setiap sekolah dan guru memiliki treatment atau pelaksanaan sendiri. Ada yang menggunakan test hafalan pada akhir semester, membuat catatan perkembangan pada kartu prestasi, dan ada yang melaksanakan secara langsung melalui daring.

Pengukuran kesadaran beragama pada aspek ritual, seperti yang telah disinggung pada latar belakang penelitian berkaitan dengan ibadah sholat dan puasa. Beberapa poin pertanyaan pada kuesioner berhubungan dengan ibadah sholat antara lain, pengajaran sholat di sekolah, hafalan bacaan sholat, prosentase jumlah anak yang hafal bacaan sholat, tingkat perbedaan antara yang hafal bacaan sholat dan tidak, serta unsur ketaatan dalam menjalankan ibadah sholat. Berkaitan dengan pertanyaan pengajaran sholat, keseluruhan sekolah TK/PAUD melakukan hal tersebut, tetapi setiap lembaga memiliki strategi yang berbeda-beda. Ada yang mengintegrasikan pembelajaran sholat dengan cara berjamaah sholat dhuhur, dan ada yang dengan sholat dhuha. Mayoritas dari data yang dikumpulkan, pembelajaran sholat dilakukan dengan cara klasikal. Berdasarkan data tersebut, pengintegrasian dengan cara sholat dhuhur atau sholat dhuha lebih pada tipologi sekolah yang memberlakukan *full day school*, sedangkan corak klasikal pada sekolah dengan waktu selesainya proses pembelajaran sebelum datangnya waktu dhuhur.

Data yang menjelaskan tingkat hafalan bacaan sholat dari jumlah seluruh siswa sebanyak 185, 41 atau 22,16 persen sudah hafal, sedangkan sisanya 144 siswa masih proses menghafal. Data deskripsi di atas, dapat digambarkan pada tampilan diagram sebagai berikut.

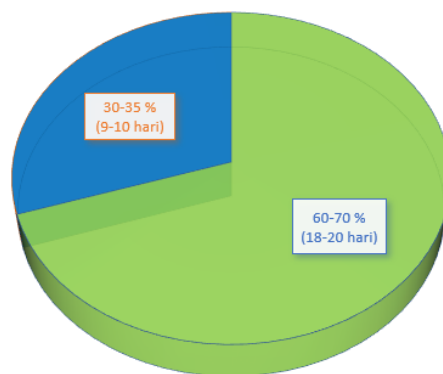


Gambar 3
Prosentase Siswa yang Hafal Bacaan Sholat

Berkaitan dengan kemampuan hafalan bacaan sholat, lebih lanjut pertanyaan kuesioner mengeksplorasi tentang adanya perbedaan kedisiplinan dan kerajinan dalam menjalankan ibadah sholat. Keseluruhan guru memberikan penjelasan bahwa ada perbedaan yang sudah menghafal dan masih proses menghafal dalam hal kedisiplinan dan

kerajinan dalam menjalankan ibadah sholat. Disisi lain tingkat rutinitas anak-anak dalam menjalankan sholat, disamping didorong oleh kemampuan dalam menghafal bacaan sholat, faktor lain yaitu contoh dan peran serta orang tua dalam mendidik dan membiasakan untuk sholat lima waktu.

Pengukuran dimensi kesadaran beragama anak-anak secara ritual, aspek yang kedua berhubungan dengan puasa. Konteks yang digunakan sebagai ukuran dalam hal puasa adalah puasa ramadhan. Pertanyaan berhubungan dengan aspek ini antara lain prosentase puasa ramadhan yang dilakukan oleh anak-anak, cara pengajaran dalam berpuasa. Hasil pada lembar jawaban kuesioner, guru memberikan informasi bahwa anak-anak dalam pelaksanaan puasa ramadhan ikut menjalankan pada prosentase rerata 30-35 persen antara 9-10 hari dan 60-70 persen antara 18-20 hari. Penyusunan skala prosentase ini difungsikan untuk melihat secara lebih mendalam proses pendidikan dan pengajaran dalam melaksanakan puasa sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama secara ritual anak-anak. Berdasarkan 11 lembaga TK/PAUD yang dijadikan data penelitian, 5 guru memberikan informasi pada rentang 9-10 hari atau 30-35 persen, sedangkan 6 guru menuliskan jawaban pada rentang 18-20 hari atau 60-70 persen dari keseluruhan jumlah puasa ramadhan. Prosentase tersebut dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut.



Gambar 4

Prosentase atau Jumlah Hari Anak-Anak Melaksanakan Puasa Ramadhan

Berdasarkan data di atas, berhubungan dengan proses pelaksanaan puasa ramadhan secara terus menerus, atau terjadi jeda dalam pelaksanaannya, satu hari puasa, satu hari tidak atau konteks lainnya tidak menjadi sorotan dalam penelitian ini. Secara esensial kumulatif puasa ramadhan yang dilaksanakan sesuai dengan data yang disajikan. Hal ini penting untuk diuraikan bahwa pelaksanaan puasa yang bersifat individual dan privat, memerlukan metode lain untuk sampai pada pengukuran dan eksplorasi data terkait dengan realitas tersebut. Adapun untuk data puasa ramadhan seperti apa yang dilakukan oleh

anak-anak, dapat dijelaskan mayoritas berkonsep pada terminologi puasa dhuhur. Fakta ini sejalan dengan pertanyaan pada kuesioner tentang apakah metode pembiasaan dapat menumbuhkan kesadaran beragama ritual dalam hal ini dengan konsep puasa dhuhur. Secara umum informasi guru sebagai jawaban selaras dengan intisari pertanyaan tersebut. Meskipun juga diperoleh dengan metode pembiasaan dengan model bertahap dengan cara memberikan motivasi kepada anak dengan *reward* dengan pendampingan orang tua secara masif. Pendampingan ini meliputi membujuk pada setiap anak akan makan dan minum pada waktu dhuhur untuk terus puasa sampai waktu berbuka tiba dengan tawaran hadiah sebagai kompensasi.

Pertanyaan pada kuesioner yang mencakup kedua komponen kesadaran beragama secara ritual yaitu sholat dan puasa, mencoba menggali berkaitan dengan perasaan ketaatan atau ketidaktaatan. Pertanyaan ini ingin mengetahui bagaimana perasaan rasa bersalah pada anak-anak apabila tidak melakukan sholat dan puasa. Psikologis anak-anak pada dimensi ini dari hasil observasi pada data penelitian masih pada tahapan belum dan ada sebagian yang sudah berkembang. Disisi lain kemunculan rasa bersalah dan ketidaktaatan dapat dikembangkan secara baik apabila ada pendampingan orang tua dalam setiap kegiatan ritual yaitu sholat dan puasa. Pertanyaan secara spesifik terkait dengan perkembangan kesadaran anak-anak pada tahapan ini, uraian jawaban guru pada kuesioner menjelaskan masuk dalam kategori baik sesuai dengan umur.

Kuesioner tentang kesadaran beragama secara verbal dan ritual ini juga mengukur pandangan guru tentang pentingnya penanaman nilai-nilai keyakinan dan keimanan kepada Allah merupakan unsur terpenting yang harus ditanamkan sejak dini dibandingkan dengan penanaman aspek-aspek yang lain. Berdasarkan data yang ada mayoritas guru memberikan pendapat bahwa penanaman keyakinan dan keimanan menjadi unsur terpenting sebagai faktor utama dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak usia dini. Satu guru memberikan jawaban ketidaksetujuan atas pernyataan tersebut yang menurutnya aspek lain perlu juga ditanamkan. Berdasarkan jawaban ini dapat disimpulkan bahwa guru yang tidak setuju tidak melihat keyakinan dan keimanan menjadi dimensi terpenting, menurutnya aspek tersebut hanya pada kategori penting dan bisa disinergikan dengan dengan penanaman aspek lainnya.

Merujuk pada deskripsi data hasil penelitian berkaitan dengan perkembangan kesadaran beragama secara verbal dan ritual pada anak usia dini, pada kesadaran beragama anak-anak secara verbal menunjukkan arah yang positif. Tingkat kemahiran dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal serta mengaplikasikan do'a-do'a dalam kegiatan

sehari-hari telah praktekkan atau digunakan sesuai dengan apa yang dipelajari. Begitu juga terkait dengan prosentase hafalan surat-surat pendek, meskipun ada sebagian yang kurang maksimal, namun tingkat ketercapaian di atas 60 persen mencapai 7 sekolah. Kondisi ini memang dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu era pandemi yang mengharuskan proses pembelajaran secara online, namun potensi lokal sekolah terkait dengan tempat, jaringan dan ketersediaan perangkat seperti andorid atau *smartphone* menjadi faktor kendala atau hambatan yang dihadapi (Fikri et al., 2021; Nurdin, 2021; Primasari & Zulela, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, realitas pembelajaran dengan model hafalan masih menjadi pilihan utama para pendidik dalam mengembangkan kemampuan beragama secara verbal. Ketepatan dan kecocokan metode hafalan dengan berbagai corak dan ragam cara menghafal untuk mengembangkan kesadaran beragama secara verbal pada anak-anak tidak dapat dinafikan (Basir, 2014; Nurlaila, 2020; Retnowati, 2019). Berkaitan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an, ada kemajemukan metode yang digunakan mulai dari *iqro'*, *tajdid* dan *yanbu'a*. Perbedaan ini secara konseptual tentu didorong oleh kompetensi guru terkait dengan metode pengajaran Al-Qur'an yang dikuasai, serta kemudahan dan keterjangkauan akses terhadap buku yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Berlandaskan pada uraian data tentang perkembangan kesadaran beragama anak-anak secara ritual, secara keseluruhan dapat disimpulkan pada kondisi "*on the track*" yang berarti selaras dengan dimensi perkembangan anak baik secara umur maupun psikologis. Realitas tingkat rutinitas dan ketaatan anak dalam menjalankan sholat dan puasa, dan oleh anak-anak dipahami sebagai sesuatu yang biasa dikarenakan selaras dengan periode *the fairy tale stage* (tahapan dongeng) (Surawan & Mazrur, 2020), yang kadang bersifat imajinatif dalam menggambarkan apa yang dipahaminya khususnya tentang konsep dan ajaran agama (Fitriana, 2019; Kurniawan, 2015; Muhibuddin, 2020). Anak-anak masih belum memahami secara komprehensif dimensi ketaatan sebagai keniscayaan yang harus dilakukan setiap saat.

Pembiasaan sebagai metode yang digunakan dalam mengembangkan kesadaran beragama baik secara verbal maupun ritual. Fakta ini dapat dirujuk pada realitas puasa dhuhur yang dijadikan sarana latihan bagi anak-anak untuk berpuasa, dan disisi lain untuk melatih ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Metode pembiasaan dalam mendorong keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran memang memiliki efektivitas yang tinggi. Metode pembiasaan menjadi pilihan utama guru, khususnya pada anak usia dini untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri anak-anak termasuk religiusitas dan

karakter (Ahsanul Khaq, 2019; Berlianti et al., 2020; Ulya, 2020). Meskipun terdapat sisi kelemahan, elektabilitas metode pembiasaan untuk digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran anak usia dini tidak bisa dilepaskan atas karakteristiknya yang fleksibel dan dapat disesuaikan pada kondisi dan situasi yang ada (Syah, 2019).

Realitas perkembangan keberagamaan atau religiusitas anak di atas secara teoritis berdasarkan pada tiga faktor utama yaitu sosial, intelektual dan emosional (Jalaluddin, 2005) Faktor sosial lebih tertuju pada lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat, sedangkan intelektual berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap agama dan faktor emosional lebih tertuju pada dimensi psikologis manusia. Konsep *learning to believe, and convince the almighty god*, yang merupakan paradigma kelanjutan dari 4 pilar pendidikan perspektif UNESCO, merupakan pilar dengan corak dan karakteristik Indonesia yang berfilosofi pada sila pertama ketuhanan yang maha Esa. Konteks ini secara aplikatif telah masuk sebagai indikator capaian pembelajaran pada KI-1, KI-2 dan KI-3 pada kurikulum pendidikan nasional.

Pengembangan kesadaran beragama pada dasarnya bukan hanya wilayah sekolah, tetapi merupakan tugas kolaboratif antar berbagai pihak mulai orang tua, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kontribusi setiap elemen yang memiliki tugas dengan karakteristik dan area yang menjadi tanggung jawabnya, akan dapat menumbuhkan pilar *learning to believe, and convince the almighty god*, khususnya berkaitan dengan dimensi kesadaran beragama baik secara verbal maupun ritual. Deskripsi ini senada dengan dimensi religiusitas yang mencakup lima hal, yang secara universal dapat dihubungkan dengan kesadaran beragama secara verbal dan ritual. Verbal mewakili dapat dihubungkan dengan dimensi pengetahuan agama (intelektual) dan ritual berhubungan dengan dimensi praktek agama (ritualistik) (Ancok & Suroso, 2011). Pendek kata, *learning to believe, and convince the almighty god* atau belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa merupakan salah satu dimensi inti yang menjadi orientasi pendidikan yang tertuang dalam kebijakan pendidikan di Indonesia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian data hasil dan pembahasan, rumusan kesimpulan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut : *pertama*, perkembangan kesadaran beragama secara verbal pada anak-anak menunjukkan indikator yang baik dimana tingkat ketercapaian hafalan do'a dan surat-surat pendek dapat dikategorikan baik dengan 7 sekolah yang mencapai rerata capaian ≥ 60 persen. Anak-anak yang mencapai sudah hafal bacaan sholat

sebanyak 41 siswa. Kemampuan menghafal baik doa, surat-surat dan bacaan sholat merupakan indikator perkembangan kesadaran beragama secara verbal pada anak-anak; *Kedua*, metode pembiasaan menjadi alternatif pilihan utama guru dalam mengembangkan kesadaran beragama secara verbal maupun ritual. Metode pembiasaan juga digunakan orang tua dalam menumbuhkan kesadaran beragama secara ritual dalam ibadah puasa dengan menjalankan puasa dhuhur; *Ketiga*, proses tumbuh kembang kesadaran agama secara verbal dan ritual merupakan perwujudan proses pembelajaran untuk mewujudkan pilar belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa (*learning to believe and convince almighty of god*) sebagai cerminan perkembangan religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). Kesadaran Beragama Pada Anak. *Al-Irsyad, Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Afriani, A., & Wijaya, F. (2021). Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1(1). <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>
- Ahmadiy, A. (2016). Islam Kâffah: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208. *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 2(02). <https://doi.org/10.32699/syariati.v2i02.1128>.
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Baihaqi, N. N. (2021). Masuklah dalam Islam Secara Kâffah: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube. *Contemporary Quran*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>
- Basir, A. (2014). Penerapan Metode Hafalan Surah-Surah Pendek Pada Siswa Sdn Sidomulyo 2 Kecamatan Wanaraya Kabupaten Batola. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Fikri, M., et.al (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1).
- Firdaus, F. (2014). URGENSI PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENDIDIKAN (keluarga, sekolah, dan masyarakat). In *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(2).
- Fitrihanah, R. D. (2019). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak (Analisis Kajian dan Pemikiran dalam Psikologi Agama). *Al Fitrah*, 2(2).
- Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968>
- Kahar, A. (2019). PENDIDIKAN IBADAH MUHAMMAD HASBI ASH- SHIDDIEQY. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>
- Kastolani, K. (2016). IBADAH RITUAL DALAM MENANAMKAN AKHLAK REMAJA. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 1(2). <https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.642>
- Kurniawan, A. (2015). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak. *Elementary*, 1(1).
- Maksum, K. (2016). Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidikan Anak. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). [https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3\(1\).31-42](https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3(1).31-42)
- Muhibuddin, J. (2020). PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA MASA ANAK-ANAK. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.617>
- Nurdin. (2021). Kendala Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di MIN 4 Bungo 1. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 02.
- Nurlaila, N. (2020). ANAK-ANAK DAN HAFALAN AL-QURÁN: STUDI METODE MENGHAFAL AL-QURÁN UNTUK ANAK-ANAK. *Hikmah: Journal of Islamic*

- Studies, 16(1). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i1.168>
- Oktonika, E. (2020). Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3). <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>
- Primasari, I. F. N. D., & Zulela. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1).
- Rahmat, J. (2005). Psikologi Agama: Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan Pustaka
- Ratna Sari, R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2). <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- Reri Berlianti dkk. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 12(2).
- Retnowati, Y. (2019). Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek pada Anak Usia Dini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.51-07>
- Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2). <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>